



Pendidikan Bajo dan Bajo Pendidik: Studi Sejarah Sosial-budaya di Sulawesi Tengah

Haliadi*

Universitas Tadulako, Palu, Indonesia
 haliadisadi@gmail.com

Abstract

This article aims to reconstruct the socio-cultural history of the Bajo people in Central Sulawesi, specifically focusing on the development of education in Salakan Banggai Kepulauan and Jayabakti Banggai Regency. The research employs historical methods, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. A postmodernist approach is applied to analyze the changes in the Bajo people's mindset, focusing on the deconstruction of subaltern history and exploring their subconscious through local narratives. The findings reveal that between 1930 and 1975, only six Bajo individuals graduated from high school. However, from 1976 to 2000, this number increased significantly to 104, with 14 achieving diplomas and three earning bachelor's degrees. This study highlights a significant transformation in the work ethic and mindset of the Bajo people, showing their increasing openness to education and modernity. The contribution of this study lies in enriching the understanding of the education and culture of the Bajo people within their social and historical context.

Keywords: Orang Bajo, Education, and Socio-Cultural History.

Abstrak

Artikel ini bertujuan merekonstruksi sejarah sosial-budaya orang Bajo di Sulawesi Tengah, khususnya dalam hal perkembangan pendidikan di Salakan Banggai Kepulauan dan Jayabakti Kabupaten Banggai. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan posmodernisme diterapkan untuk menganalisis perubahan pola pikir orang Bajo, dengan fokus pada dekonstruksi sejarah subaltern dan penggalian alam pikiran bawah sadar melalui cerita-cerita warga. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pada periode 1930-1975, hanya enam orang Bajo yang berhasil lulus SMA. Namun, pada periode 1976-2000, jumlahnya meningkat pesat menjadi 104 orang, dengan 14 orang meraih diploma dan tiga orang mencapai gelar sarjana. Kajian ini menyoroti transformasi signifikan dalam etos kerja dan pola pikir orang Bajo, yang semakin terbuka terhadap pendidikan dan modernitas. Kontribusi kajian ini adalah memperkaya pemahaman tentang pendidikan dan kebudayaan orang Bajo dalam konteks sosial dan sejarah mereka.

Kata Kunci: Bajo, Pendidikan, Sejarah Sosio-Kultural.

الملخص

هدف هذا البحث إلى إعادة بناء التاريخ الاجتماعي والثقافي لشعب باجو في سولاويسي الوسطى، وخاصة من حيث التطور التعليمي في جزر سالكان بانغاي ومحافظة جاياباكتي بانغاي. ويستخدم هذا البحث المنهج التاريخي الذي يشمل الاستدلال ونقد المصادر والتفسير والتأريخ. وقد تم تطبيق منهج ما بعد الحداثة لتحليل العقلية المتغيرة لشعب باجو، مع التركيز على تفكيك التاريخ الفرعي والتنقيب في العقل الباطن من خلال قصص المجتمع. كشفت نتائج البحث أنه في الفترة 1930-1975، تمكن ستة أشخاص فقط من باجو من التخرج من المدرسة الثانوية. ومع ذلك، في الفترة 1976-2000، ارتفع العدد بسرعة إلى 104 أشخاص، حيث حصل 14 منهم على شهادة الدبلوم وثلاثة على درجة البكالوريوس. سلط هذا

*Corresponding author

البحث الضوء على التحول الكبير في أخلاقيات العمل وعقلية شعب باجو، الذين أصبحوا منفتحين بشكل متزايد على التعليم والحداثة. تتمثل مساهمة هذا البحث في إثراء فهم تعليم وثقافة باجو في سياقها الاجتماعي والتاريخي. الكلمات المفتاحية: باجو ، التعليم ، التاريخ الاجتماعي والثقافي

Pendahuluan

Pada sepuluh tahun terakhir, masyarakat Bajo di Kabupaten Banggai dan Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah, mengalami perubahan yang signifikan dalam pola hidup mereka. Hal ini tampak dari adanya masyarakat Bajo yang mulai memilih pekerjaan selain sebagai nelayan. Perubahan ini dipicu oleh meningkatnya tingkat pendidikan yang mereka tempuh dari waktu ke waktu. Orientasi hidup masyarakat Bajo di kedua wilayah tersebut mengalami pergeseran, dari profesi nelayan ke berbagai pekerjaan lain, seperti berdagang, menjadi Pegawai Negeri Sipil, hingga menjabat sebagai birokrat dan politisi. Perubahan ini terjadi seiring dengan perkembangan pendidikan yang mulai menjangkau permukiman masyarakat Bajo.

Pada tahun 2005, struktur pekerjaan masyarakat Bajo di Bonggan, Salakan, menunjukkan bahwa profesi nelayan masih mendominasi dengan jumlah 530 orang. Pekerjaan lain yang diikuti adalah buruh pelabuhan sebanyak 30 orang, tukang becak 28 orang, pengajar 20 orang, pedagang 18 orang, tukang 12 orang, pensiunan PNS/TNI 10 orang, wiraswasta 7 orang, dan dua orang bekerja di bidang lainnya.¹ Sementara itu, pada tahun 2006, data masyarakat Bajo di Jayabakti, Kecamatan Pagimana, memperlihatkan bahwa dari total 2.717 orang, sebanyak 1.607 orang bekerja sebagai nelayan. Profesi lain meliputi pedagang (64 orang), buruh pelabuhan (58 orang), wiraswasta (51 orang), Pegawai Negeri Sipil (48 orang), tukang (47 orang), petani (11 orang), dan pensiunan (9 orang). Selain itu, ada 3 orang yang bekerja sebagai anggota TNI/Polri, sementara sisanya, sebanyak 817 orang, tidak teridentifikasi pekerjaannya.²

Data pendidikan masyarakat Bajo di kedua wilayah tersebut menunjukkan perkembangan yang luar biasa, terutama dalam sepuluh tahun terakhir. Di permukiman Bajo Bonggan, Salakan, jumlah orang Bajo yang berhasil tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) mengalami peningkatan signifikan. Pada periode 1976 hingga 2000, hanya ada 6 orang yang tamat SMA. Namun, hingga tahun 2006, jumlah ini meningkat menjadi 104 orang, dengan tambahan 14 orang yang menyelesaikan pendidikan diploma dan 3 orang yang berhasil menjadi sarjana.³ Hal ini berarti bahwa dalam 45 tahun pertama, hanya terdapat 6 orang yang tamat SMA, tetapi dalam 30 tahun terakhir jumlahnya melonjak tajam. Sementara di Jayabakti, Pagimana, tercatat 828 orang yang tamat SMA, 21 orang menjadi sarjana, 898 orang tamat Sekolah Dasar (SD), dan 1.547 orang tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Meski demikian, jumlah masyarakat yang buta aksara masih cukup tinggi, yakni sebanyak 288 orang.⁴

Dari data pekerjaan dan pendidikan di kedua wilayah ini, dapat dianalisis adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan perubahan orientasi hidup masyarakat Bajo. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan masyarakat Bajo untuk memilih profesi di luar bidang nelayan, seperti berdagang, menjadi wiraswasta, atau bahkan bekerja di sektor formal seperti Pegawai Negeri Sipil dan birokrat. Hal ini mencerminkan perubahan orientasi hidup masyarakat Bajo yang berkembang dari waktu ke waktu dan membuka peluang untuk masa depan yang lebih beragam.

Artikel ini menggunakan pendekatan analisis perbandingan transformatif, yang mencakup perspektif tradisional, modern, dan postmodern, untuk mengkaji perkembangan masyarakat Bajo di Bonggan, Salakan, dan Jayabakti, Pagimana. Masyarakat Bajo di Bonggan telah menetap di daratan, meskipun lokasinya masih dekat dengan garis pantai. Sebaliknya, masyarakat Bajo di Jayabakti masih

¹ Asri AR. Madatu Djafi, "Pendidikan Dan Mobilitas Nasional Masyarakat Bajo Di Salakan: Studi Transformasi Sejarah (1940-2005)" (Palu: FKIP Universitas Tadulako, 2007), 23.

² Nazaruddin Latif, "Masyarakat Bajo Dan Pendidikan Dasar Di Desa Djayabakti Kecamatan Pagimana" (Palu: FKIP Universitas Tadulako, 2007), 35.

³ Djafi, "Pendidikan Dan Mobilitas Nasional Masyarakat Bajo Di Salakan: Studi Transformasi Sejarah (1940-2005)," 41.

⁴ Latif, "Masyarakat Bajo Dan Pendidikan Dasar Di Desa Djayabakti Kecamatan Pagimana," 31.

tinggal di atas karang yang dikelilingi laut, tetapi posisinya juga berada dekat dengan daratan di Pagimana.

Permasalahan utama yang dibahas dalam tulisan ini adalah: bagaimana bentuk-bentuk pemikiran masyarakat Bajo dalam menjalani kehidupan dan sosio-kulturalnya? dan bagaimana perubahan-perubahan penting yang terjadi pada masyarakat Bajo di Bonggan dan Jayabakti, Sulawesi Tengah?

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi sejarah yang terdiri dari empat tahapan utama: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode ini bertujuan untuk mengkaji kehidupan masyarakat Bajo di Sulawesi Tengah. Pendekatan yang digunakan berakar pada ilmu-ilmu sosial, terutama konsep tradisional, modern, dan postmodern dalam antropologi. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion atau FGD), serta analisis arsip. Lokasi penelitian mencakup masyarakat Bajo di Kabupaten Banggai dan Kabupaten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah.

Pada tahap heuristik, data diperoleh melalui tiga metode utama: FGD, wawancara mendalam, dan analisis arsip. FGD dilakukan bersama masyarakat Bajo di Desa Jayabakti, Kabupaten Banggai, dan Kelurahan Salakan, Kabupaten Banggai Kepulauan, untuk mengidentifikasi informasi tentang perkembangan kehidupan mereka. Wawancara mendalam dilakukan dengan individu-individu terpilih, termasuk nelayan dan warga lainnya, untuk menggali lebih dalam mengenai aktivitas sejarah dan kehidupan sosial mereka. Sumber lain berupa arsip statis, arsip dinamis, dan dokumen terbitan, seperti skripsi yang relevan, turut dianalisis. Tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian (kritik intern) dan validitas (kritik ekstern) data yang terkumpul, sementara tahap interpretasi memberikan makna terhadap sumber-sumber yang telah lolos kritik untuk membangun fakta sejarah. Penulisan historiografi dilakukan secara diakronis (berdasarkan kronologi waktu) dan sinkronis (melebar dalam ruang) guna menggambarkan transformasi kehidupan masyarakat Bajo, dari era tradisional hingga modern dan postmodern, serta menjelaskan faktor-faktor penyebab perubahan sosial dalam kehidupan mereka.

Pembahasan

Dua Desa Bajo: Jayabakti dan Bonggan Salakan

Penelitian ini dilakukan di dua desa berbeda, yaitu Desa Jayabakti di Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai, dan Desa Bonggan Salakan, Kabupaten Banggai Kepulauan. Obyek penelitian pertama adalah Desa Jayabakti, sebuah desa di pinggir pantai Kecamatan Pagimana dengan luas wilayah sekitar 14.597 km dan populasi mencapai 6.000 jiwa.⁵ Menurut kepercayaan masyarakat setempat, orang Bajo di Desa Jayabakti berasal dari Johor, Malaysia, dan mulai mendiami wilayah pantai Pagimana sejak tahun 1817. Nama "Jayabakti" dipilih oleh pemukim awal orang Bajo sebagai identitas wilayah mereka.

Sebagian besar penduduk Desa Jayabakti masih tinggal di rumah tradisional yang mencerminkan kedekatan mereka dengan laut. Rumah-rumah tersebut dibangun di atas laut, menggunakan dinding kayu, dan atap yang awalnya terbuat dari daun rumbia, namun kini banyak yang telah diganti dengan seng. Keunikan lainnya adalah dalam satu rumah biasanya dihuni oleh tiga hingga lima Kepala Keluarga (KK). Laut memiliki arti penting bagi masyarakat Desa Jayabakti, tidak hanya sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya. Mereka mengandalkan laut untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan letaknya yang strategis di pinggir laut, Desa Jayabakti menjadi salah satu wilayah penting bagi komunitas orang Bajo atau suku nomaden yang masih mempertahankan gaya hidup tradisionalnya.⁶

⁵ BPS, "Bonggan Kepulauan Dalam Angka" (Salakan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai Kepulauan, 2022).

⁶ Dormeier, "Hukum Adat Banggai. Nederland" (Institut Kerajaan untuk Ilmu-Ilmu Bahasa, Tanah dan Bangsa-Bangsa, 1945).

Selanjutnya Desa Bongganan terletak di pusat ibu kota Salakan, wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan, tepatnya di Kelurahan Salakan, Kecamatan Tinangkung. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 312,60 km², dengan pemukiman yang mencakup area seluas 0,60 km² dan jumlah rumah sebanyak 854 unit.⁷ Jumlah penduduk Desa Bongganan mencapai 3.068 jiwa, yang terdiri dari beragam suku, seperti suku Bajo, suku Banggai, suku Saluan Balantak, suku Buton, dan suku Bugis. Meski begitu, suku Bajo menjadi kelompok yang mendominasi populasi desa ini.

Keunikan masyarakat Bajo di Desa Bongganan terlihat dari kebiasaan mereka mendirikan rumah di pinggir laut. Pilihan ini berkaitan erat dengan mata pencaharian utama mereka sebagai nelayan. Lokasi rumah yang berada dekat dengan pantai mencerminkan keterhubungan yang kuat antara masyarakat Bajo dan kehidupan laut, yang menjadi pusat aktivitas ekonomi dan budaya mereka.⁸ Tradisi ini tetap dipertahankan meskipun Desa Bongganan berada di jantung ibu kota Salakan.

Hunian masyarakat Bajo di Desa Bongganan masih banyak yang berada di atas permukaan laut, dengan rumah-rumah yang mengadopsi gaya arsitektur khas suku Bajo. Namun, pembangunan rumah-rumah tersebut sering kali dibatasi oleh ketersediaan material, sehingga dari segi arsitektural, rumah-rumah ini kurang memenuhi standar kenyamanan. Desa Bongganan juga menghadapi keterbatasan dalam penyediaan Prasarana, Sarana, dan Utilitas (PSU) yang memadai. Instalasi listrik di kawasan ini belum layak, struktur bangunan tidak dirancang dengan baik, dan utilitas seperti air bersih, air limbah, serta fasilitas MCK belum maksimal. Selain itu, sistem sirkulasi udara dalam bangunan kurang ideal, dan belum tersedia tempat pembuangan sampah yang memadai.

Di sisi lain, hunian di daratan Desa Bongganan menunjukkan kondisi PSU yang sedikit lebih baik dibandingkan rumah di atas laut. Listrik dan penerangan jalan telah menjangkau kawasan ini, sementara fasilitas utilitas seperti air bersih, air limbah, MCK, dan tempat pembuangan sampah sudah tersedia meskipun belum optimal. Namun, secara keseluruhan, Desa Bongganan masih menghadapi tantangan besar dalam infrastruktur. Jaringan jalan menuju rumah penduduk terbatas, sementara sistem drainase, jaringan listrik, penerangan jalan, dan distribusi air bersih masih belum memadai untuk mendukung kebutuhan masyarakat secara optimal.⁹

Sejarah kedatangan orang Bajo di Desa Jayabakti, Kecamatan Pagimana, diceritakan oleh Samsu Adi Rahman,¹⁰ bahwa pada abad ke-16, suku Bajo (juga dikenal sebagai Sama) mulai mendiami delta Sungai Pagimana yang saat itu belum memiliki nama, begitu pula dengan kampung mereka. Bentuk pemerintahan pada masa itu masih berupa kelompok pimpinan, dan seorang tokoh bernama Mbo Makkawani (juga dikenal sebagai Wa Loro) menjadi punggawa yang bertugas mengumpulkan pajak (disebut Pujiah) untuk disetorkan ke Bone melalui pelayaran. Setelah masa penjajahan Belanda, kampung Bajo mulai terbentuk secara resmi, dengan punggawa pertama bernama Mbo Haba pada tahun 1917. Lokasi kampung mereka kemudian berpindah dari delta Sungai Pagimana ke sebuah pulau yang berjarak sekitar 300 meter ke arah utara. Pulau ini kemudian dikenal dengan nama Kampung Bajo, yang bertahan sebagai nama resmi hingga tahun 1965.

Pada 20 Mei 1965, Kampung Bajo dianugerahi nama baru, yaitu Jaya Bakti, oleh Bupati Kabupaten Banggai yang kedua, R. Ace Slamet. Alasan pemberian nama tersebut tidak diketahui dengan pasti, tetapi menurut sang bupati, 'Jaya' bermakna kejayaan dan 'Bakti' bermakna pengabdian. Dalam kunjungannya ke kampung itu, R. Ace Slamet terkesan oleh semangat gotong royong masyarakat Bajo dalam membangun desa mereka. Kisah ini menjadi cikal bakal terbentuknya Desa Jayabakti, yang kini dikenal sebagai salah satu permukiman terpadat di dunia bagi masyarakat Bajo, berlokasi di Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah.

⁷ Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kabupaten Banggai Kepulauan, 2021.

⁸ Abd Rahman Hamid, "Pengembaraan Orang Bajo Di Laut Nusantara," *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 4, no. 2 (2013): 121-31; Francois-Robert Zacot, *Orang Bajo: Suku Pengembara Laut* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008).

⁹ Purnomo S Hadi and Poppy Mangundap, "Penataan Perumahan Di Kawasan Permukiman Kumuh Desa Bongganan Kabupaten Banggai Kepulauan," *SIPARSTIKA* 2, no. 2 (2023): 108-28.

¹⁰ Samsu Adi Rahman, "Kedatangan Suku Bajo Di Kerajaan Banggai" (Kedatangan%20sukupersen20bajopersen20di%20kerajaan%20banggai, n.d.).

Bajo Tradisional: Alam sebagai Subjek

Pola pikir tradisional masyarakat Bajo dapat ditelusuri sejak terbentuknya dua pemukiman utama mereka: Bajo Bongganan di Salakan, Kabupaten Banggai Kepulauan, yang berdiri sejak tahun 1896, dan Bajo Jayabakti di Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai, yang mulai berkembang pada tahun 1918. Pola pikir ini bertahan hingga era pemerintahan tradisional yang dipimpin oleh tokoh-tokoh adat. Di Jayabakti, pemerintahan tradisional berlangsung dari masa Mbo Kokok hingga Mbo Ndalame, dengan kepala rakyat Bajo masih disebut "punggawa," yang berlangsung hingga tahun 1965. Sementara itu, di Bongganan, sistem tradisional ini tetap berlaku hingga masa kekuasaan Punggawa Rapi atau Haji Sawani, dilanjutkan oleh Cale Kadehe, yang memimpin dari tahun 1942 hingga 1959.

Pola tradisional masyarakat Bajo mencerminkan karakteristik yang diuraikan oleh Kuntowijoyo,¹¹ yaitu adanya mitologisasi, sakralisasi, dan pengagungan terhadap alam. Pada masa ini, masyarakat Bajo masih sangat tunduk pada kekuatan alam, baik laut maupun darat. Mereka memandang alam sebagai sesuatu yang dahsyat, tak terjangkau, dan memiliki kuasa penuh atas manusia. Laut, sebagai pusat kehidupan mereka, dianggap sebagai entitas yang harus dihormati, dijaga, dan disakralkan dalam setiap aspek kehidupan.¹² Pola pikir tradisional ini menggambarkan hubungan yang sangat erat antara masyarakat Bajo dengan lingkungan alamnya, yang menjadi dasar keberlanjutan budaya mereka.

Perlakuan yang diuraikan di atas mencerminkan gagasan yang lebih ekspresif mengenai perkembangan masyarakat Bajo, khususnya dalam kaitannya dengan pandangan mereka terhadap alam. Orang Bajo dengan pola pikir tradisional masih menganggap bahwa alam, termasuk laut dan darat, adalah subjek yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Pandangan ini terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat Bajo di Bongganan pada paruh awal tahun 1950-an, sebagaimana diungkapkan dalam Focus Group Discussion (FGD) di Bongganan pada tahun 2016. Ketika pertama kali menetap di Bongganan, mereka sepenuhnya bergantung pada alam dengan menjalani ekonomi subsisten berbasis laut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Bajo di Bongganan, masih terdapat dinamika dan pertentangan antara darat dan laut.

Sebagaimana dinyatakan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra,¹³ simbolisasi ini terlihat dalam cerita "Pitoto' si Muhamma'" yang menggambarkan upaya masyarakat Bajo memahami realitas kontradiktif yang mereka hadapi. Orang Bajo hidup dari hasil laut, namun tetap bergantung pada sumber daya dari daratan. Mereka membutuhkan dukungan tidak hanya dari keluarga dekat tetapi juga dari pihak-pihak lain di luar lingkaran kerabat mereka. Pertentangan abadi antara darat dan laut ini mencerminkan kompleksitas kehidupan masyarakat Bajo, di mana hubungan mereka dengan alam dan komunitas sekitar terus membentuk dinamika sosial dan budaya mereka.

Argumentasi yang disampaikan oleh Heddy Shri Ahimsa menunjukkan bahwa masyarakat Bajo, di mana pun mereka berada, termasuk di masa kini, masih terjebak dalam kontradiksi-kontradiksi yang mereka ciptakan sendiri. Kontradiksi ini belum sepenuhnya mereka pecahkan, sehingga menyebabkan isolasi permukiman mereka dari kehidupan global yang telah lama berkembang di daratan. Pemikiran tradisional tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat masyarakat Bajo tetap terpisah dari arus modernisasi.

Teknologi maritim yang digunakan oleh masyarakat Bajo pada masa tradisional juga masih tergolong sederhana. Mereka memanfaatkan perahu sampan khas yang disebut lepa-lepa untuk mencari mata pencaharian. Perahu ini biasanya memiliki panjang sekitar 7 meter, lebar 1 meter, dan tinggi 50 sentimeter, tanpa dilengkapi penyeimbang, dan digerakkan menggunakan layar. Peralatan nelayan yang digunakan pun terbatas, seperti tombak dan pancing sederhana, dengan waktu melaut yang biasanya

¹¹ Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas: Esai - Esai Budaya Dan Politik* (Bandung: Mizan, 2002), 108-13.

¹² Adrian Bernard Lopian, *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX* (Depok: Komunitas Bambu, 2009).

¹³ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos Dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 256.

hanya berkisar antara satu hingga lima jam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.¹⁴ Kesederhanaan ini mencerminkan keterbatasan teknologi serta pola hidup subsisten masyarakat Bajo di era tradisional.



Gambar 1 Perahu Tradisional Nelayan Bajo
Sumber: haliadi, 2014.



Gambar 2 Perahu Tradisional Bajo
Sumber: haliadi, 2014.

Gambaran perahu tradisional masyarakat Bajo menunjukkan bahwa mereka masih mengandalkan layar yang digerakkan oleh tenaga angin sebagai sumber penggerak utama. Hal ini terlihat pada Gambar 1, di mana perahu tradisional mereka memanfaatkan energi angin untuk melaju di laut. Selain itu, Gambar 2 memperlihatkan penggunaan tenaga manusia sebagai penggerak perahu, yang menunjukkan betapa sederhana teknologi yang mereka gunakan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masyarakat Bajo tradisional sangat bergantung pada kekuatan alam, baik angin maupun tenaga manusia, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ketergantungan terhadap alam ini mencerminkan pola pikir dan gaya hidup tradisional mereka, di mana alam dianggap sebagai sumber daya utama yang harus dipatuhi dan dimanfaatkan untuk keberlangsungan hidup.

Aktivitas melaut secara tradisional menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Bajo. Dengan perahu sederhana dan peralatan tangkap tradisional, seperti pancing, jaring, bubu, serta tombak, mereka mencari ikan tanpa merusak ekosistem laut tempat mereka tinggal. Metode penangkapan ikan yang mereka gunakan tidak berdampak negatif pada lingkungan dan hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan subsistensi keluarga. Hasil tangkapan seperti ikan segar, teripang, kerang, dan hasil laut lainnya biasanya tidak dijual secara besar-besaran, melainkan ditukar secara tradisional (barter) dengan hasil kebun masyarakat darat.

Aktivitas barter ini menciptakan hubungan ekonomi antara masyarakat darat dan masyarakat Bajo, yang saling melengkapi kebutuhan masing-masing. Interaksi tersebut tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menyebabkan pemukiman mereka, seperti Desa Jayabakti dan Desa Bonggan, menjadi semakin ramai. Hubungan antara darat dan laut ini menciptakan dinamika sosial-

¹⁴ La Rudi, Farida Hanum, and Sugeng B Wahyono, "Maritime Character Learning Traditions in the Wakatobi Communities," *JAWI* 7, no. 1 (2024): 1-12.

ekonomi yang unik, di mana kedua komunitas saling bergantung dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Perspektif alam sebagai subjek menciptakan karakter orang Bajo yang memiliki penghargaan mendalam terhadap laut. Aktivitas melaut mereka tidak hanya sekadar mencari dan mengambil ikan atau hasil laut lainnya, tetapi juga melibatkan pemeliharaan kawasan tertentu yang dianggap sakral. Kawasan-kawasan ini sering dijadikan sebagai tempat ritual dan dilestarikan untuk kepentingan budaya. Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai peradaban dan kebudayaan sederhana yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan orang Bajo, mulai dari bahasa, ritual, seni, mata pencaharian, sistem sosial, adat, hingga teknologi. Sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat¹⁵ mengenai unsur-unsur kebudayaan masyarakat, hal ini juga berlaku pada kebudayaan dan peradaban orang Bajo di Kabupaten Banggai dan Kabupaten Banggai Kepulauan. Kehidupan mereka menunjukkan keterkaitan yang erat dengan laut sebagai bagian integral dari budaya mereka, yang mencerminkan sistem nilai dan tradisi yang terus dipelihara dalam keseharian.

Kebudayaan berbahasa orang Bajo memiliki struktur yang erat kaitannya dengan alam sekitar mereka. Dalam masyarakat Bajo, terdapat perbedaan penggunaan bahasa yang dianggap pantas dan tidak pantas, yang mencerminkan tingkatan sosial dan hubungan antarindividu. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial, baik antara anak dan orang tua, suami dan istri, maupun antara tokoh masyarakat seperti imam dan tokoh budaya. Selain itu, bahasa juga menjadi penghubung antara orang yang masih hidup dengan roh nenek moyang yang sangat dihargai oleh mereka.

Bahasa resmi digunakan dalam konteks aktivitas formal, sementara bahasa gaul lebih sering digunakan dalam interaksi tidak resmi. Hubungan sosial dalam kehidupan budaya masyarakat Bajo, yang terlihat melalui penggunaan bahasa, dapat ditemukan dalam berbagai acara penting seperti khitanan, pernikahan, dan upacara ritual adat. Dalam setiap kesempatan tersebut, bahasa menjadi medium yang memperkuat ikatan sosial dan budaya mereka.

Ritual keagamaan masyarakat Bajo merupakan aktivitas yang berkaitan erat dengan budaya Islam, karena di mana pun mereka bermukim, kita akan selalu menemukan masjid. Masyarakat Bajo adalah penganut agama Islam yang taat, meskipun kepercayaan Islam yang mereka anut bersifat inklusif. Mereka menjalani kehidupan sehari-hari sebagai umat Islam dengan penghargaan yang tinggi terhadap hari-hari besar keagamaan. Imam memiliki peran yang sangat penting dalam memimpin peringatan hari-hari besar seperti Maulid, Nisfu Syaban, Idul Fitri, dan Idul Adha, yang menjadi momen penting dalam kehidupan keagamaan mereka.

Orang Bajo memiliki kesenian khas, salah satunya adalah Tari Ngigal, yang merupakan tarian tradisional suku Bajo. Tarian ini menampilkan gerakan lincah dan enerjik yang menggambarkan kehidupan sehari-hari para penari, seperti mencari makanan di laut, menangkap ikan, dan mengelilingi pulau-pulau kecil. Gerakan maju yang ceria berhasil menarik perhatian penonton. Selain itu, Genrang Bajo adalah jenis musik tradisional yang menggabungkan suara alat musik tradisional seperti gendang, gong, dan rebana dengan vokal yang indah. Musik ini sering dipentaskan pada acara adat dan seremoni kebudayaan suku Bajo, dan ritme serta harmoni khasnya memikat wisatawan. Sementara itu, Tari Manca adalah tarian sakral yang biasanya ditampilkan pada upacara adat dan ritual keagamaan. Tarian ini dibawakan oleh penari perempuan dengan gerakan lemah gemulai yang penuh makna, menggambarkan rasa syukur dan penghormatan terhadap alam serta memohon keberkahan dan perlindungan. Keanggunan estetika tarian ini juga berhasil memikat perhatian para wisatawan.

Kesenian yang tak kalah menarik dari suku Bajo adalah upacara selamatan penurunan perahu, yang dilakukan saat membangun atau menurunkan perahu baru ke laut. Upacara ini mencakup musik tradisional, tarian, doa, dan persembahan seperti arak, sebagai ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan atas keselamatan dalam penggunaan perahu baru. Keunikan dan keaslian upacara ini menarik perhatian wisatawan yang tertarik untuk menyaksikan dan mengikuti prosesi yang kaya akan nilai budaya suku Bajo. Selain itu, Lagu Liligo, sebuah lagu tradisional suku Bajo, juga terkenal untuk mengungkapkan perasaan dan harapan. Lagu ini biasanya dinyanyikan oleh orang yang dituakan dalam berbagai

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

kesempatan, seperti upacara adat, pesta pernikahan, atau saat berkumpul bersama. Melodi dan liriknya yang mengalun menggambarkan kehidupan yang bahagia dan harmonis antara suku Bajo dengan alam dan laut. Wisatawan sering tergoda dengan keindahan musik dan makna yang terkandung dalam lagu Liligo. Kesenian suku Bajo menyajikan wawasan unik tentang budaya dan kehidupan masyarakat pesisir yang erat kaitannya dengan laut sebagai objek utama. Dengan mengapresiasi dan mendukung kesenian ini, kita dapat membantu melestarikan warisan budaya yang berharga serta menjaga kelestarian tradisi suku Bajo bagi generasi mendatang.

Mata pencaharian hidup orang Bajo, dimanapun mereka berada, adalah melaut dan mengandalkan kekayaan alam laut. Mereka sangat mengenal berbagai kekayaan alam laut, mulai dari kedalaman laut, jenis karangnya, hingga kawasan jurang-jurang laut yang digunakan untuk berburu ikan dan sumber daya laut lainnya. Pekerjaan mereka sehari-hari adalah mencari ikan dan menjualnya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yang telah menjadi rutinitas mereka sepanjang masa.

Bajo Modern: Alam Sebagai Objek

Perubahan pola pemikiran orang Bajo mulai terlihat sejak masa kepemimpinan Kepala Desa pertama, Amin Budi (1960-1975) di Bonggan Salakan, serta Ndali Minggu sebagai perintis yang menjabat Kepala Desa kedua di Desa Jayabakti sejak tahun 1965. Pada masa ini, pendidikan mulai diperkenalkan pada masyarakat Bajo, dimulai pada tahun 1974. Di Bonggan Salakan, pada periode 1960 hingga 1975, mulai muncul tokoh-tokoh seperti Poly yang memasuki dunia pendidikan. Selama periode tersebut, angka partisipasi pendidikan di kalangan orang Bajo cukup signifikan. Sebanyak 40 hingga 51 orang berhasil menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SR), sementara 3 hingga 25 orang tamat SMP, dan 4 hingga 6 orang menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Di sisi lain, pendidikan tinggi seperti Diploma (D3) sudah dicapai oleh 4 orang pada tahun 1956, meskipun pada waktu itu belum ada yang meraih gelar Sarjana. Pada periode yang sama, Desa Jayabakti juga mengalami kemajuan pesat berkat perhatian dari Bupati R. Ace Slamet, yang melihat semangat gotong royong masyarakat Bajo yang tinggi dan mampu mendukung program-program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Banggai.

Pada masa ini, pola pemikiran orang Bajo mengalami perubahan signifikan, di mana mereka mulai memandang alam sebagai objek yang harus dipahami dan dikuasai, bukan sebagai kekuatan yang menguasai mereka (wawancara dengan Ndali di Bonggan). Perubahan ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu masuknya ilmu-ilmu modern, gerakan pembaruan kepercayaan terutama dalam agama Islam, serta gerakan sosial-budaya di kalangan masyarakat Bajo. Perubahan ini membawa masyarakat Bajo ke dalam proses demitologisasi, desakralisasi, dan demistifikasi. Mereka mulai melihat alam, baik darat maupun laut, sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup.

Perubahan cara pandang ini terlihat dari perkembangan teknologi perahu yang digunakan oleh orang Bajo, seperti perahu Jarangka atau perahu sampan bersayap yang dilengkapi dengan mesin katinting. Mesin katinting ini merupakan teknologi sederhana hasil modifikasi dari mesin penggiling padi yang diadaptasi untuk menggerakkan perahu di laut. Nelayan pengguna perahu Jarangka, yang juga dikenal sebagai nelayan katinting, umumnya menggunakan perahu bersayap dengan panjang sekitar 8-10 meter, lebar 1,5 meter, dan tinggi 1-1,5 meter. Perahu ini dibuat dari kayu dan dilengkapi dengan alat tangkap seperti pancing, ragguk (pancing bertali tunggal dengan banyak mata kail), pukot, serta tombak ikan. Dengan perahu ini, para nelayan Bajo mampu berlayar dari satu pulau ke pulau lainnya atau dari satu kawasan karang ke kawasan karang lainnya, dengan durasi perjalanan yang biasanya berlangsung antara satu hingga tiga hari.

Gambar ketiga memperlihatkan perahu orang Bajo yang telah menggunakan mesin katinting sebagai penggerak utama untuk mencari ikan. Pada periode ini, orang Bajo mulai percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan alam, terutama dengan bantuan teknologi mesin katinting. Penggunaan mesin ini memberikan sejumlah keunggulan, seperti jangkauan yang lebih luas dan waktu tempuh yang lebih singkat, memungkinkan mereka menjelajahi kawasan yang lebih jauh untuk mencari ikan. Selain itu, efisiensi waktu dalam perjalanan ke lokasi pencarian ikan berdampak

pada peningkatan hasil tangkapan, karena mereka dapat memanfaatkan lebih banyak waktu untuk kegiatan penangkapan ikan dibandingkan dengan perahu tradisional yang bergerak lebih lambat.



Gambar 3 Perahu Nelayan menggunakan mesin ketinting
Sumber: haliadi, 2014.

Pemikiran terbaru orang Bajo yang melihat alam sebagai objek telah membawa dampak signifikan terhadap perilaku masyarakat, termasuk kecenderungan untuk bersikap arogan terhadap alam. Perubahan ini ditandai oleh keberanian menggunakan metode destruktif seperti bom ikan, pemanfaatan mesin katinting, serta teknologi penangkapan lainnya. Hal ini merupakan konsekuensi dari perkembangan teknologi yang tidak selalu diimbangi dengan kesadaran lingkungan.

Sebagai contoh, sebuah kasus diungkapkan dalam laporan yang menggambarkan dampak negatif dari eksploitasi berlebihan:

"Direktur Kepolisian Perairan dan Udara Polda NTB Kombes Kobul Syahrin Ritonga melaporkan bahwa patroli Kapal Polisi XXI-2008 di perairan Pulau Kelapa dan Teluk Rabo, Kecamatan Lambu, menemukan tiga unit kapal mencurigakan. Setelah diperiksa, ditemukan berbagai perlengkapan untuk pengeboman ikan, seperti 20 botol berisi pupuk, tiga rangkaian bom ikan, lima bom ikan siap ledak, dan 28 buah sumbu. Selain itu, ada sebotol mesiu, pupuk yang sudah disangrai, dan ikan hasil pengeboman. Para tersangka kini menghadapi ancaman hukuman maksimal enam tahun penjara dan denda hingga Rp 1,2 miliar sesuai Pasal 1 UU Darurat RI Nomor 12 Tahun 1951 serta Pasal 84 Ayat 1 jo Pasal 8 Ayat 1 UU RI Nomor 31 Tahun 2004 yang telah diubah dengan UU RI Nomor 45 Tahun 2009."¹⁶

Kasus ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tanpa kendali dapat berdampak buruk pada ekosistem dan menimbulkan konsekuensi hukum yang serius. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih bijaksana dalam memanfaatkan teknologi agar tetap menghormati keberlanjutan alam.

Praktik pengeboman ikan di Raja Ampat menjadi salah satu contoh nyata dari dampak teknologi yang digunakan tanpa kendali dan kesadaran lingkungan. Bom ikan dirakit dengan material yang mudah diperoleh, seperti potasium nitrat atau amonium nitrat, dan diledakkan menggunakan detonator atau sumbu buatan. Awalnya, bom ikan dibuat menggunakan dinamit peninggalan Perang Dunia II, namun kini teknologi yang lebih sederhana telah menggantikannya. Praktik ini ilegal dan sangat merusak, tidak hanya membunuh ikan dalam jumlah besar secara instan, tetapi juga menghancurkan ekosistem di sekitarnya, termasuk terumbu karang yang menjadi habitat beragam biota laut. Ironisnya, praktik ini juga membahayakan manusia, baik nelayan yang menggunakannya maupun orang-orang di sekitar lokasi ledakan, seperti penyelam atau wisatawan.

¹⁶ "Meski Pelakunya Diancam Enam Tahun Penjara, Praktik Bom Ikan di NTB Marak," dalam: <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/06/09/tangkap-ikan-menggunakan-bom-sebelas-nelayan-di-ntb-jadi-tersangka>, diakses tgl 25 Maret 2024, pukul 19.56.

Penelitian menunjukkan bahwa bom ikan menjadi salah satu ancaman terbesar terhadap ekosistem terumbu karang, yang diledakkan hingga menjadi bebatuan mati tanpa peluang pemulihan. Kehancuran terumbu karang ini berdampak jangka panjang, mengurangi kemampuan ikan untuk berkembang biak dan mengancam keberlanjutan sumber daya laut. Selain itu, kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada ekosistem laut yang sehat juga terancam. Dalam salah satu kasus, polisi di Raja Ampat berhasil menangkap pelaku pemboman ikan dan menyita berbagai barang bukti, termasuk detonator rakitan, kompresor, masker, selang, pemberat, perahu kayu, dan motor tempel. Peristiwa ini menggambarkan bagaimana eksploitasi yang tidak bertanggung jawab terhadap alam terus terjadi.

Praktik-praktik semacam ini mencerminkan pandangan modernitas yang melihat alam hanya sebagai objek atau pelengkap kebutuhan manusia. Lingkungan dianggap hanya berfungsi untuk kepentingan manusia, tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem. Akibatnya, muncul perilaku egois yang merusak alam, seperti pemboman ikan, yang tidak hanya menghancurkan lingkungan tetapi juga sering kali membawa dampak buruk bagi pelakunya sendiri. Fenomena ini menjadi pengingat pentingnya kesadaran untuk mengelola teknologi secara bijaksana dan menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam.¹⁷

Bajo Posmo: Alam sebagai Subjek sekaligus Objek

Pola pemikiran postmodern mulai berkembang di kalangan orang Bajo sejak mereka mulai mengenyam pendidikan formal pada berbagai jenjang, khususnya sejak tahun 1975. Di Bonggan Salakan, periode ini dimulai pada masa pemerintahan Sajida K. (1974/1975) dan Subardi Nyaman (1975-1993). Pada masa ini, tingkat pendidikan masyarakat Bajo menunjukkan kemajuan signifikan, dengan dua orang telah menamatkan pendidikan S-1, tiga orang menyelesaikan jenjang Diploma, 55 orang lulus Sekolah Menengah Atas (SMA), 71 orang lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 70 orang menamatkan Sekolah Dasar (SD).

Sementara itu, di Desa Jayabakti, era baru dalam pola pemikiran masyarakat Bajo dimulai sejak pergantian kepemimpinan Punggawa Mbo Ndalame kepada Ndali Minggu sebagai kepala desa pertama pada tahun 1965. Perubahan ini menjadi tonggak penting bagi masyarakat Bajo dalam membangun wawasan dan keterbukaan terhadap pendidikan, yang berkontribusi pada pembentukan pola pikir modern yang lebih progresif.

Saat ini, pola pemikiran orang Bajo menunjukkan pandangan yang beragam terhadap teknologi. Bagi sebagian orang, teknologi dianggap sebagai rahmat, sementara bagi yang lain, teknologi dinilai sebagai penyebab kerusakan alam. Pandangan ini didasarkan pada penghormatan terhadap alam, yang diposisikan sebagai objek sekaligus subjek. Sebagai objek, alam dimanfaatkan melalui teknologi seperti perahu Soppek yang telah dilengkapi mesin. Namun, alam juga dipandang sebagai subjek karena perahu Soppek masih mempertahankan penggunaan layar tradisional.

Perahu Soppek, yang juga dikenal sebagai biduk, memiliki ukuran lebih besar dengan panjang 10-15 meter, lebar 3-4 meter, dan tinggi sekitar 2,5 meter. Perahu ini dilengkapi bilik-bilik untuk tempat istirahat dan dioperasikan oleh empat orang. Para nelayan Soppek mengumpulkan hasil laut seperti ikan, teripang, penyu, dan sirip ikan hiu untuk dijual. Perahu ini dilengkapi dengan berbagai peralatan, termasuk pancing, pukot, jaring ikan hiu, panah, tombak teripang, tombak penyu, dan kaca mata selam. Perjalanan nelayan Soppek sering kali berlangsung lama, melintasi pulau-pulau lain selama berminggu-minggu hingga berbulan-bulan.

Argumentasi yang menyatakan bahwa orang Bajo dalam era pascamodernitas memiliki pola pemikiran bahwa alam, baik laut maupun darat, dipandang sebagai objek sekaligus subjek. Pemikiran ini membawa dampak signifikan, di mana tidak ada lagi pemisahan tegas antara orang Bajo dengan darat maupun laut. Akibatnya, tidak mengherankan jika orang Bajo kini dan di masa depan mulai merambah pekerjaan-pekerjaan baru yang merupakan hasil dari perkembangan pendidikan yang mereka tempuh.

¹⁷ Nikka Gunadharma, "Pengebom Ikan Yang Biasa Beraksi di Raja Ampat Tertangkap, Diancam Hukuman Penjara 20 Tahun, oleh Nikka Gunadharma," baca: <https://birdsheadseascape.com/berita-terkini/pengebom-ikan-yang-biasa-beraksi-di-raja-ampat-tertangkap-diancam-hukuman-penjara-20-tahun-oleh-nikka-gunadharma/>. Akses, tgl. 25 Maret 2023.

Salah satu profesi yang mencerminkan perubahan pola pikir ini adalah mereka yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan kembali mengabdikan diri di komunitasnya. Contohnya adalah profesi guru di kampung halaman, tenaga kesehatan seperti perawat, hingga menjadi aparatur desa. Transformasi ini menjadi tanda kemajuan orang Bajo, di mana mereka berupaya merebut narasi besar di tengah keterpinggiran mereka. Proses ini sejalan dengan pandangan Lyotard tentang "kematian narasi besar," menandai lahirnya cara pandang baru yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.¹⁸

Implementasi peradaban orang Bajo pada masa posmodern mengakibatkan transformasi signifikan dalam kehidupan mereka. Tidak lagi terbatas pada kehidupan di laut, orang Bajo kini telah berkembang dan hidup dengan diferensiasi di darat. Bahasa yang mereka gunakan pun tidak hanya berkisar pada alam laut, melainkan juga mencakup referensi tentang darat. Selain itu, mereka telah menguasai bahasa-bahasa baru yang sesuai dengan perkembangan informasi dan teknologi.

Di era posmodern ini, orang Bajo bukan lagi warga yang terisolasi, melainkan telah menjadi masyarakat yang terbuka terhadap dunia luar. Rakyat Bajo yang tinggal di Desa Bonggan, yang terletak di wilayah Lanskap Kota Salakan, kini menjadi bagian dari ibukota Banggai. Demikian pula, orang Bajo di Desa Jayabakti, Kecamatan Pagimana, kini memiliki akses langsung ke jalan raya besar Palu-Luwuk. Akibatnya, kemajuan yang terjadi telah menjadikan orang Bajo sebagai masyarakat yang lebih maju dan terhubung dengan perkembangan zaman.



Gambar 4 Pemukiman Bajo Jayabakti dari ketinggian 100 mdpl
Sumber: haliadi, 2014.

Pada zaman posmodern ini, sistem kepercayaan orang Bajo telah mengalami perubahan signifikan. Mereka kini terbuka terhadap keragaman agama, bahkan sebagian di antara mereka sudah memeluk agama atau kepercayaan lain selain yang mereka anut sebelumnya. Hal ini berbeda jauh dengan situasi pada zaman tradisional, di mana kepercayaan mereka terbatas pada ajaran lama dan Islam saja. Di era sekarang, sistem peradaban dan kebudayaan orang Bajo, baik di Desa Jayabakti maupun di Bonggan, telah mengalami transformasi. Mereka kini menjadi masyarakat yang majemuk dan memiliki diferensiasi pekerjaan yang lebih luas. Tidak hanya bekerja di laut, banyak dari mereka yang kini telah berprofesi sebagai pegawai negeri di kantor pemerintahan.

Laut tetap menjadi simbol masa lalu mereka yang dihargai sebagai sumber mata pencaharian, serta sebagai entitas yang kokoh seperti batu karang laut yang meneguhkan prinsip-prinsip ke-Bajo-an. Namun, orientasi orang Bajo terhadap alam kini tidak lagi hanya sebagai obyek, melainkan juga sebagai subyek yang turut mempengaruhi kehidupan mereka. Hal ini membuat orang Bajo, baik yang ada di Desa Jayabakti maupun Desa Bonggan, mampu membuka cakrawala baru dalam kehidupan mereka. Mereka tidak lagi terjebak dalam kehidupan di laut semata, melainkan sudah bisa menentukan pekerjaan yang terdiferensiasi, baik sebagai pegawai negeri, pengusaha, maupun kontraktor.

Anak-anak muda orang Bajo yang bersekolah kini memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk menaklukkan alam laut mereka. Pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah telah membuka peluang

¹⁸ George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 215.

bagi mereka untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan memperluas profesi mereka. Meskipun telah mengadopsi sistem teknologi modern, orang Bajo posmodern tetap menjaga kearifan lokal mereka, hidup berdampingan dengan teknologi laut, dan tetap memelihara nilai-nilai tradisional yang mereka anut hingga saat ini.

Kesimpulan

Perkembangan sejarah mengajarkan peneguhan nilai serta simbol yang mencerminkan sosio-kultural orang Bajo, yang dijelaskan melalui nilai-nilai pemikiran tradisional, modern, dan posmodernitas mereka. Sebelum tahun 1965, orang Bajo memiliki pemikiran tradisional yang tercermin pada teknologi lepa-lepa atau sampan, dengan pandangan bahwa alam, baik laut maupun darat, adalah subjek. Namun, antara 1965 hingga 1975, pemikiran modern mulai muncul, tercermin dalam teknologi jarangkah, di mana alam dilihat sebagai objek. Setelah tahun 1975, nilai posmodernitas muncul dengan teknologi soppek atau biduk, yang mencerminkan pandangan bahwa alam adalah subjek sekaligus objek. Perkembangan ini terlihat dalam perubahan orientasi kehidupan orang Bajo di Desa Bonggan Salakan dan Desa Jayabakti, di mana mereka tidak lagi terjebak dalam kontradiksi antara kehidupan tradisional di laut dan kehidupan kekinian mereka. Kini, pola pemukiman orang Bajo mencerminkan kehidupan yang tidak lagi terbatas pada darat atau laut saja, tetapi dapat berpindah antara keduanya.

Transformasi ini juga tercermin dalam perkembangan pendidikan dan pekerjaan orang Bajo. Di masa posmodern, orang Bajo mulai mengubah cara pandang mereka terhadap alam dan pekerjaan, dengan melihatnya sebagai sumber kehidupan yang dapat dihargai dan dikelola. Beberapa orang Bajo kini memilih untuk bermukim di darat, sementara yang lainnya tetap tinggal di atas laut, menciptakan model permukiman yang fleksibel dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berperan penting dalam mendukung kemampuan orang Bajo untuk bertahan hidup di berbagai wilayah laut Nusantara. Pemikiran posmodern orang Bajo, yang melihat alam sebagai subjek sekaligus objek, menjanjikan kehidupan yang dinamis dan berkelanjutan, memungkinkan mereka untuk terus berkembang di tengah perubahan zaman dan tantangan global.

Daftar Acuan

- Anonim. "Meski Pelakunya Diancam Enam Tahun Penjara, Praktik Bom Ikan di NTB Marak," dalam: <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/06/09/tangkap-ikan-menggunakan-bom-sebelas-nelayan-di-ntb-jadi-tersangka>, diakses tgl 25 Maret 2024, pukul 19.56.
- BPS. "Banggai Kepulauan Dalam Angka." Salakan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai Kepulauan, 2022.
- Djafi, Asri AR. Madatu. "Pendidikan Dan Mobilitas Nasional Masyarakat Bajo Di Salakan: Studi Transformasi Sejarah (1940-2005)." Palu: FKIP Universitas Tadulako, 2007.
- Dormeirer. "Hukum Adat Banggai. Nederland." Institut Kerajaan untuk Ilmu-Ilmu Bahasa, Tanah dan Bangsa-Bangsa, 1945.
- Hadi, Purnomo S, and Poppy Mangundap. "Penataan Perumahan Di Kawasan Permukiman Kumuh Desa Bonggan Kabupaten Banggai Kepulauan." SIPARSTIKA 2, no. 2 (2023): 108–28.
- Hamid, Abd Rahman. "Pengembaraan Orang Bajo Di Laut Nusantara." Jurnal Sejarah Dan Budaya 4, no. 2 (2013): 121–31.
- Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Kuntowijoyo. Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas: Esai - Esai Budaya Dan Politik. Bandung: Mizan, 2002.
- Lapian, Adrian Bernard. Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX. Depok: Komunitas Bambu, 2009.
- Latif, Nazaruddin. "Masyarakat Bajo Dan Pendidikan Dasar Di Desa Djayabakti Kecamatan Pagimana." Palu: FKIP Universitas Tadulako, 2007.
- Madjid, M Dien. Metode Sejarah: Teori Dan Praktek. Jakarta: Prenada, 2021.
- Nikka Gunadharma, "Pengebom Ikan Yang Biasa Beraksi di Raja Ampat Tertangkap, Diancam Hukuman Penjara 20 Tahun, oleh Nikka Gunadharma," baca: <https://birdsheadseascape.com/berita->

- terkini/pengebom-ikan-yang-biasa-beraksi-di-raja-ampat-tertangkap-diancam-hukuman-penjara-20-tahun-oleh-nikka-gunadharma/. Akses, tgl. 25 Maret 2023.
- Putra, Hedy Shri Ahimsa. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos Dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Rahman, Samsu Adi. “Kedatangan Suku Bajo Di Kerajaan Banggai.” *Kedatangan%20sukupersen2obajopersen2odi%20kerajaan%20banggai*, n.d.
- Ritzer, George. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Rudi, La, Farida Hanum, and Sugeng B Wahyono. “Maritime Character Learning Traditions in the Wakatobi Communities.” *JAWI* 7, no. 1 (2024): 1–12.
- Zacot, Francois-Robert. *Orang Bajo: Suku Pengembara Laut*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.